

PENGARUH POLA ASUH DEMOKRATIS TERHADAP BIG FIVE PERSONALITY FACTORS SISWA

Oleh:

Markus Dimu Radja¹⁾, Yanrini M. Anabokay²⁾, Oce Antipas Langkameng³⁾
^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Persatuan Guru 1945 NTT

¹E-mail: mdimuradja@gmail.com

²E-mail: anabokayrini@gmail.com

³E-mail:oncebrocklyn@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh demokratis terhadap big five personality. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis deskriptif uji Multivariate Analysis of Covariance (MANCOVA) dengan melibatkan 62 siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Kupang sebagai responden. Data dikumpulkan dengan instrumen skala Parental Authority Questionnaire dan International Personality Item Pool. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis orang tua (emotional stability, agreeableness, conscientiousness, openness to experience) tidak berpengaruh signifikan terhadap big five personality pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kupang, kecuali extraversion.

Kata Kunci: Pola Asuh Demokratis, Big Five Personality Factors, Mancova

1. PENDAHULUAN

Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam membimbing dan mendidik anak dengan cara memberikan anak kebebasan dalam menentukan pilihan hidup dan melaksanakan keinginan sesuai kehendak dan kemampuan anak, tetapi orang tua tetap menjalankan perannya sebagai orang tua dengan cara tetap mengawasi dan memberikan pengarahan kepada anak. Pengasuhan (Edwards, 2006). Di dalam penelitian ini penulis mengambil bentuk pola asuh demokratis sebagai barometer dalam pembentukan *big five personality*.

Berdasarkan pengamatan dan *in depth interview* yang peneliti lakukan di SMA Negeri 2 Kupang setiap siswa memiliki corak kepribadian yang berbeda-beda dan unik. Ada siswa yang memiliki kepribadian *neuroticism* yang memiliki karakteristik mudah cemas saat menghadapi ujian, panik saat tidak mengerjakan tugas, konsentrasinya di kelas mudah terganggu, mudah putus asa saat menghadapi soal-soal yang sulit dan tidak mau berusaha untuk bertanya kepada teman. Siswa yang memiliki kepribadian *agreeableness* memiliki karakteristik suka membantu teman saat kesulitan mengerjakan tugas, tidak suka berkata kasar, menghargai teman-temannya, menerima pendapat yang teman kemukakan saat diskusi, dan membuat teman-temannya merasa nyaman berteman dengannya serta peduli saat teman sedang sedih atau sedang sakit. Siswa yang memiliki kepribadian *conscientiousness* memiliki karakteristik selalu siap saat guru bertanya, saat diberi tugas dari guru langsung di kerjakan, percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya di kelas, teliti dalam mengerjakan tugas, suka mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan tertib dalam mengikuti ekstrakurikuler yang telah dipilih, disiplin dalam

berseragam ke sekolah, selalu ingin bersaing dalam meraih prestasi. Siswa yang memiliki kepribadian *extrversion* memiliki karakteristik mudah akrab dengan siapa saja bahkan dengan siswa yang belum dikenalnya, suka bertanya saat ada soal yang sulit kepada guru dan kepada temannya, suka berkumpul bersama teman-teman dan menyukai tempat yang ramai. Sedangkan siswa yang memiliki kepribadian *openness to experience* memiliki karakteristik berprestasi di kelas, suka mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang kesenian, saat mengerjakan tugas selalu mengerjakan dengan menggunakan metode yang baru, serta selalu mengemukakan ide dalam kegiatan diskusi kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis orang tua berpengaruh terhadap pemilihan karier siswa di sekolah (Safitri, 2012); prestasi siswa di sekolah (Hidayanti, 2017); konsep diri siswa di sekolah (Septiani, 2017); kemampuan pengambilan keputusan karier siswa di sekolah (Amalia, 2017); dan kepribadian siswa di sekolah (Anggraini, et al., 2018).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan pengaruh pola asuh orang tua gaya demokratis dengan lima faktor kepribadian tidak konsisten. Gaya pola asuh demokratis atau otoritatif memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan pengembangan kepribadian remaja (Sravanthi, 2007). Pola asuh orang tua juga memiliki pengaruh yang rendah terhadap ciri-ciri kepribadian (Frazier, 2018). Secara terperinci hasil penelitian yang inkonsisten dapat disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian Sebelumnya

| No. | Big Five Personality Factors (Positif) / Demokratis (Negatif) | Peneliti |
|-----|---|---|
| 1 | <i>Extraversion</i> | (Mize & Pettit, 1997) |
| | | (Kilonzo, 2017) |
| | | (Sraavanthi, 2007) |
| | | (Dami & Curniati, 2018) |
| | | (Maddahi, Javidi, Samadzadeh, & Amini, 2012) |
| 2 | <i>Conscientiousness</i> | (Savitha & Venkatachalam, 2016) |
| | | (Ghani & bt Roeswardi, 2014) |
| | | (Dordi & Pol, 2018) |
| | | (Turner, Chandler, & Heffer, 2009) |
| | | (Savitha & Venkatachalam, 2016) |
| 3 | <i>Openness to experience</i> | (Maddahi et al., 2012) |
| | | (Ghani & bt Roeswardi, 2014) |
| | | (Dordi & Pol, 2018) |
| | | (Farbstein, 2011) |
| | | (Maddahi et al., 2012) |
| 4 | <i>Neuroticism / emotional stability</i> | (Savitha & Venkatachalam, 2016) |
| | | (Sraavanthi, 2007) |
| | | (Ghani & bt Roeswardi, 2014) |
| | | (Bahrami, Dolatshahi, Pourshahbaz, & Mohammadkhani, 2017) |
| | | (Abdi, Jalali, & Mirmehdy, 2010) |
| 5 | <i>Agreeableness</i> | (Maddahi et al., 2012) |
| | | (Savitha & Venkatachalam, 2016) |
| | | (Kilonzo, 2017) |
| | | (Sraavanthi, 2007) |
| | | (Ghani & bt Roeswardi, 2014) |

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, maka perlu dilakukan penelitian ulang untuk mengkonfirmasi signifikansi pengaruh pola asuh demokratis atau demokratis terhadap *big five personality factors*. Atas dasar inilah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh demokratis terhadap *big five personality factors* (*extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, dan openness to experience*).

2. METODE

Desain

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan data yang diperoleh, meliputi nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Analisis statistik inferensial dilakukan untuk menguji masing-masing hipotesis. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji MANCOVA dengan bantuan program SPSS 18.0.

Partisipan

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kupang tahun ajaran 2019/2020 yang berjumlah 414 siswa, dengan rincian siswa jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial sebanyak 165 siswa; siswa jurusan Ilmu

Pengetahuan Alam sebanyak 189 siswa; dan siswa jurusan Bahasa sebanyak 60 siswa. Karena populasi yang lebih dari 100 maka sampel yang diambil sebesar 15% (Arikunto, 2006). Jumlah siswa yang dijadikan sampel adalah 62 siswa, yang meliputi 35 orang laki-laki dan 27 perempuan. Pengambil sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*.

Instrumen

Parental Authority Questionnaire (PAQ)

Skala *PAQ* dikembangkan oleh Buri (Ribeiro, 2009; Smith, 2008) untuk mengevaluasi gaya pola asuh orangtua. Skala ini memiliki validitas konstruk alat ukur untuk pola asuh otoriter ($r=-38, p<0,05$); pola asuh demokratis ($r=-48, p<0,05$); dan pola asuh permisif ($r=-50, p<0,05$), sehingga dapat diketahui bahwa alat ukur ini valid untuk mengukur pola asuh dengan tiga dimensi, yaitu: otoriter; demokratis; dan permisif. Skala ini terdiri 30 butir pernyataan dengan menggunakan skala *likert*, yang terdiri dari 10 butir untuk masing-masing dimensi. Format jawaban *PAQ* tidak diubah oleh peneliti, yaitu sangat tidak setuju (STS) diberi skor 1; tidak setuju (TS) diberi skor 2; ragu-ragu (R) diberi skor 3; setuju (S) diberi skor 4; sangat setuju (SS) diberi skor 5. Dalam penelitian ini peneliti hanya memakai dimensi demokratis untuk mengukur pola asuh orangtua yang meliputi 10 butir, diantaranya: 4,5,8,11,5,20,22,23,27,30.

International Personality Item Pool (IPIP)

Skala *IPIP* dikembangkan oleh Goldberg. Skala ini memiliki validitas faktorial, validitas konvergen dan konsistensi internal yang baik (Indeks Alpha Cronbach mulai dari 0,82 sampai 0,97) untuk korelasi lima faktor. *IPIP* memiliki lima skala yang mengukur: (1) *extraversion*; (2) *agreeableness*; (3) *conscientiousness*; (4) *emotional stability/neuroticism*; dan (5) *openness to experience*. Skala *IPIP* memiliki 50 butir pernyataan yang terdiri dari 10 butir untuk setiap *big five personality factors*. Skala *IPIP* menggunakan skala *likert* dengan kemungkinan jawaban *Very inaccurate* (1) *moderately inaccurate*; (2) *neither inaccurate nor accurate*; (3) *moderately*; (4) dan *very accurate* (5). Format jawaban skala *IPIP* diubah menjadi: sangat tidak setuju (STS) diberi skor 1; tidak setuju (TS) diberi skor 2; ragu-ragu (R) diberi skor 3; setuju (S) diberi skor 4; sangat setuju (SS) diberi skor 5.

3. HASIL

Hasil analisis data deskriptif masing-masing variabel menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki tingkat kepribadian *emotional stability/neuroticism* berada dalam kategori rendah 50% (*std.deviation* 4,244); *agreeableness* berada pada kategori tinggi 38,3% (*std.deviation* 6,480); *conscientiousness* berada pada kategori tinggi 46,7% (*std.deviation* 5,081); *extraversion* berada pada kategori rendah 58% (*std.deviation* 5,295); dan *openness to experience* berada pada kategori

tinggi 45% (*std deviation* 5,598). Sedangkan untuk variabel pola asuh demokratisorangtua, sebagian besar subjek penelitian berada pada kategori sangat tinggi 39% (*std.deviation* 16,710).

Uji prasyarat dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis. Uji prasyarat yang pertama dilakukan adalah uji normalitas. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari uji *kolmogorov-smirnov* sebesar $0,387 > 0,05$ (*emotional stability*); $0,709 > 0,05$ (*agreeableness*); $0,636 > 0,05$ (*conscientiousness*); $0,791 > 0,05$ (*extraversion*); $0,693 > 0,05$ (*openness to experience*), dan $0,592 > 0,05$ (pola asuh demokratis atau demokratis), sehingga dapat diketahui bahwa data berdistribusi normal seperti yang disajikan pada (tabel 4). Dengan demikian, analisis *MANCOVA* dapat dilanjutkan. Uji prasyarat yang kedua, yaitu *Box's Test*. Output nilai *Box's Test* sebesar 5,434 dengan taraf signifikansi 0,673. Berdasarkan kriteria pengujian dengan signifikansi 0,05, maka nilai *Box's Test* yang diperoleh tidak signifikan karena signifikansi yang diperoleh $0,673 > 0,05$. Dengan demikian hipotesis nol diterima, berarti matriks kovarian dari variabel dependen sama, sehingga analisis *Mancova* dapat dilanjutkan (tabel 5). Uji prasyarat ketiga, yaitu uji homogenitas varian. Berdasarkan *Levene's Test* didapat nilai signifikansi *emotional stability* $0,392 > 0,05$; *agreeableness* $0,937 > 0,05$; *conscientiousness* $0,223 > 0,05$, *extraversion* $0,192 > 0,05$; dan *openness to experience* $0,254 > 0,05$. Hasil uji *Levene's Test* secara lebih jelas disajikan pada tabel 6. Dengan melihat hasil *Levene's Test*, maka dapat dilanjutkan dengan uji *MANCOVA*.

Tabel 2. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

| Neuroticism | Agreeableness | Conscientiousness | Extraversion | Openness to Experience | Pola Asuh DemokratisOrangtua |
|-------------|---------------|-------------------|--------------|------------------------|------------------------------|
| .387 | .709 | .636 | .791 | .693 | .592 |
| Normal | Normal | Normal | Normal | Normal | Normal |

Tabel 3. Uji Box's Test Equality Covariance Matrices

| | |
|---------|-----------|
| Box's M | 13.309 |
| F | .805 |
| df1 | 15 |
| df2 | 12529.733 |
| Sig. | .673 |

Tabel 4. Uji Levene's Test of Equality of Error Variances

| | F | df1 | df2 | Sig. |
|------------------------------------|-------|-----|-----|------|
| <i>Emotional Stability</i> (Y1) | .744 | 1 | 6 | .392 |
| <i>Agreeableness</i> (Y2) | .006 | 1 | 6 | .937 |
| <i>Conscientiousness</i> (Y3) | 1.519 | 1 | 6 | .223 |
| <i>Extraversion</i> (Y4) | 1.742 | 1 | 6 | .192 |
| <i>Openness to Experience</i> (Y5) | 1.326 | 1 | 6 | .254 |

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + Kelamin + PAD + Kelamin * PAD

Tabel 5. Uji Test of Between-Subjects Effect

| Source | Dependent Variable | Type III Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-----------------|------------------------------------|-------------------------|----|-------------|---------|------|
| Corrected Model | <i>Emotional Stability</i> (Y1) | 56.870 ^a | 3 | 18.957 | 1.055 | .375 |
| | <i>Agreeableness</i> (Y2) | 64.442 ^b | 3 | 21.481 | .499 | .684 |
| | <i>Conscientiousness</i> (Y3) | 14.409 ^c | 3 | 4.803 | .179 | .911 |
| | <i>Extraversion</i> (Y4) | 1620.674 ^d | 3 | 540.225 | 350.770 | .000 |
| | <i>Openness to Experience</i> (Y5) | 79.880 ^e | 3 | 26.627 | .740 | .532 |
| Intercept | <i>Emotional Stability</i> (Y1) | 613.265 | 1 | 613.265 | 34.139 | .000 |
| | <i>Agreeableness</i> (Y2) | 2200.868 | 1 | 2200.868 | 51.126 | .000 |
| | <i>Conscientiousness</i> (Y3) | 1671.103 | 1 | 1671.103 | 62.114 | .000 |
| | <i>Extraversion</i> (Y4) | 4.751 | 1 | 4.751 | 3.085 | .084 |
| | <i>Openness to Experience</i> (Y5) | 1964.348 | 1 | 1964.348 | 54.630 | .000 |
| Kelamin | <i>Emotional Stability</i> (Y1) | 41.140 | 1 | 41.140 | 2.290 | .136 |
| | <i>Agreeableness</i> (Y2) | 44.710 | 1 | 44.710 | 1.039 | .312 |
| | <i>Conscientiousness</i> (Y3) | 3.678 | 1 | 3.678 | .137 | .713 |
| | <i>Extraversion</i> (Y4) | .026 | 1 | .026 | .017 | .896 |
| | <i>Openness to Experience</i> (Y5) | 57.997 | 1 | 57.997 | 1.613 | .209 |
| PAD | <i>Emotional Stability</i> (Y1) | .612 | 1 | .612 | .034 | .854 |
| | <i>Agreeableness</i> (Y2) | 27.859 | 1 | 27.859 | .647 | .424 |
| | <i>Conscientiousness</i> (Y3) | 6.365 | 1 | 6.365 | .237 | .629 |
| | <i>Extraversion</i> (Y4) | 1530.685 | 1 | 1530.685 | 993.880 | .000 |
| | <i>Openness to Experience</i> (Y5) | 9.142 | 1 | 9.142 | .254 | .616 |
| Kelamin * PAD | <i>Emotional Stability</i> (Y1) | 46.266 | 1 | 46.266 | 2.575 | .114 |
| | <i>Agreeableness</i> (Y2) | 41.163 | 1 | 41.163 | .956 | .332 |
| | <i>Conscientiousness</i> (Y3) | 2.581 | 1 | 2.581 | .096 | .758 |
| | <i>Extraversion</i> (Y4) | .004 | 1 | .004 | .003 | .959 |
| | <i>Openness to Experience</i> (Y5) | 56.408 | 1 | 56.408 | 1.569 | .215 |

a. *R Squared* = 0.052(*Adjusted R Squared* = .003)

b. *R Squared* = 0.025(*Adjusted R Squared* = -.025)

c. *R Squared* = 0.009(*Adjusted R Squared* = -.042)

d. *R Squared* = 0.948(*Adjusted R Squared* = .945)

e. *R Squared* = 0.037(*Adjusted R Squared* = -.013)

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan pola asuh *authoritative* orangtua terhadap *emotional stability*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *openness to experience* (H_a ditolak & H_0 diterima), kecuali *extraversion* (H_a diterima & H_0 ditolak).

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis orangtua terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap *extraversion*, sedangkan hipotesis dan aspek lain dari kepribadian (*neuroticism*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *openness to experience*) terbukti menerima H_0 dan menolak H_a .

Pola Asuh Demokratis dengan *Extraversion*

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan pola asuh demokratis orangtua terhadap *extraversion*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa peran gaya pola asuh demokratis orangtua memiliki pengaruh terhadap kepuasan hidup anak. Anak akan merasa bahagia dalam hidup mereka ketika orangtua mereka menunjukkan kasih dan dukungan secara konsisten. Sebuah studi menunjukkan bahwa ada pengaruh pola asuh demokratis terhadap kepuasan hidup (Suldo & Huebner, 2004). Hidup yang berkualitas dan bahagia mengindikasikan siswa telah mengalami kepuasan hidup, kepuasan terhadap kondisi yang dicita-citakan, kondisi yang luar biasa, perasaan bahagia, dan kepuasan terhadap hal-hal yang dianggap penting (Dami, Tameon, & Alexander, 2018). Pola asuh demokratis orangtua juga memberikan dukungan kepada sikap suka berteman dari *extraversion*, bahkan orangtua dengan gaya demokratis mampu memimpin anak mereka untuk menyesuaikan diri secara baik dalam komunitas walaupun anak berasal dari budaya individualistik karena anak-anak yang diasuh menggunakan gaya demokratis menerima dukungan dan pertolongan dari orangtua mereka dalam pengembangan kompetensi sosial mereka (Kazemi, Ardabili, & Solokian, 2010). Orang tua memiliki empati, *compassion* dan memiliki tanggung jawab yang asimetris kepada anak (Dami et al., 2019; Efruan et al., 2020). Kehangatan dan dukungan dari orangtua yang demokratis sangat penting di dalam meningkatkan *self-esteem* dan sikap positif anak. Melalui *self-esteem* yang tinggi dan sikap positif, anak mampu berinteraksi dengan orang lain karena mereka memiliki kepercayaan diri untuk bersama dengan orang lain (Lamborn, Mounts, Steinberg, & Dornbusch, 1991). Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa *extraversion* berhubungan positif dengan perasaan yang baik tentang hidup. *Extraversion* memberikan pengaruh positif yang lebih besar di dalam hidup setiap hari. Kondisi seperti ini diciptakan oleh gaya pola asuh demokratis orangtua (Edobor & Ekechukwu, 2015).

Siswa *extraversion* perlu mendapat perhatian khusus dari konselor karena hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa siswa tipe *extraversion* cenderung mengalami kebimbangan dalam mengambil keputusan kariernya. Hal ini dikarenakan siswa tipe *extraversion* tertarik dengan banyak hal yang akan menyebabkan mereka cepat dan mudah mengubah pilihannya (Utami et al., 2018). Siswa tipe *extraversion* juga cenderung cinta

terhadap diri sendiri secara berlebihan (narsistik). Di dalam aspek ini, siswa tipe *extraversion* suka berteman untuk mempertinggi status dirinya, membuat kesan yang mempesona (kehangatan), menonjolkan diri, memiliki sikap impulsif yang tinggi, mencari keuntungan, mencari perhatian, dan memamerkan kehebatannya (asertif) sehingga cenderung melanggar etika dan membuat keputusan yang beresiko tanpa berpikir panjang (mencari kesenangan) (Hardiani, 2014). Siswa dengan kecenderungan kepribadian *extraversion* cocok dengan gaya konseling *cognitive*. Semakin siswa cenderung memiliki kepribadian yang hangat, suka bergaul, asertif, aktif dan suka mencari kesenangan maka semakin menyukai gaya konseling yang fokus pada keyakinannya dan berupaya memodifikasinya hingga lebih efektif lagi (Erickson, 1993). Efektif yang dimaksudkan di sini adalah efektif dalam membuat keputusan karier dan efektif dalam menampilkan pergaulan yang positif dengan siapapun khususnya teman sebaya di sekolah. Hasil penelitian ini relevan dengan temuan penelitian sebelumnya (Dordi & Pol, 2018; Kilonzo, 2017; Mize & Pettit, 1997), sebaliknya berbeda dengan beberapa temuan lainnya (Ghani & bt Roeswardi, 2014; Maddahi et al., 2012; Savitha & Venkatachalam, 2016).

Pola Asuh Demokratis dengan *Conscientiousness*

Terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara pola asuh demokratis orangtua terhadap *conscientiousness*. Hal ini mengindikasikan bahwa pola asuh demokratis mempunyai kekurangan, sehingga tidak memberi dampak yang signifikan kepada siswa dengan tipe kepribadian *conscientiousness*. Tipe kepribadian *conscientiousness* menggambarkan keteraturan siswa, tekun, dan motivasi yang berorientasi pada tujuan. Siswa tipe *conscientiousness* adalah siswa yang rasional, berpusat pada informasi, dan secara umum berpikir bahwa mereka adalah orang yang kompeten. Bagian dari kesuksesan mereka merupakan hasil dari keteraturan dan keurutan, yang membuat mereka efisien dalam bekerja. Selain itu juga mereka sangat berpusat pada tugas/kewajiban, mereka tinggi dalam pencapaian prestasi, mengejar keunggulan dalam setiap hal yang dilakukan, dan mereka pun memiliki disiplin tinggi yang membuat mereka dapat mencapai tujuannya. Selain itu, mereka juga pandai membuat rencana yang canggih dan memikirkannya dengan hati-hati sebelum bertindak. Perpaduan antara kompetensi, pencapaian prestasi dan keteraturan ini mengindikasikan karakteristik siswa yang perfeksionis dan ambisius. Dampaknya, mereka memiliki perasaan hebat bahwa dirinya adalah orang penting dan berperilaku sombong (Pervin & John, 2001).

Kebanyakan dari siswa yang memiliki kecenderungan kepribadian *conscientiousness* adalah siswa yang mengalami masalah dengan

penerapan pola asuh orangtua di rumah (Sonita, 2013). Oleh karena itu, orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis perlu memahami bahwa siswa dengan kecenderungan kepribadian *conscientiousness* perlu memperoleh layanan bantuan dengan gaya konseling *cognitive*. Siswa yang merasa dirinya berkompeten memiliki perencanaan yang bagus dan rapi, taat pada prinsip etika, selalu ingin mencapai prestasi lebih tinggi, memiliki disiplin diri, serta penuh pertimbangan akan menyukai gaya konseling *cognitive* yang akan menunjukkan keyakinan tidak benar dan mengajaknya untuk memodifikasi keyakinan tersebut agar dapat lebih efektif mencapai apa yang diinginkan (Crockett & Crawford, 1989). Di dalam aspek ini, siswa membutuhkan disiplin apabila mereka ingin bahagia dan menjadi orang yang baik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Melalui disiplin, mereka dapat belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat dan sebagai hasilnya, mereka akan diterima oleh anggota kelompok sosial (Fiana, Daharnis, & Ridha, 2013). Layanan bimbingan pribadi perlu dilakukan juga oleh konselor, agar siswa memiliki disiplin diri (Wangid, 2010), sehingga para siswa menjadi lebih positif dan mampu mengarahkan diri dalam pendidikan dan kehidupan, serta berusaha keras mencapai tujuan demi masa depannya (ASCA, 2016). Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya (Ghani & bt Roeswardi, 2014; Savitha & Venkatachalam, 2016; Turner et al., 2009), sebaliknya berbeda juga dengan penelitian sebelumnya (Dordi & Pol, 2018; Maddahi et al., 2012).

Pola Asuh Demokratis dengan *Openness to Experience*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh demokratis terhadap *openness to experience*. Pola asuh demokratis kurang tepat untuk membimbing siswa dengan tipe kepribadian *openness to experience*. Siswa tipe *openness to experience* adalah siswa yang menilai usahanya secara proaktif dan memberi penghargaan terhadap pengalaman demi kepentingannya sendiri. Mereka mengali sesuatu yang baru dan tidak biasa. Siswa dengan *openness to experience* memiliki karakteristik mudah bertoleransi, mudah menyerap informasi, fokus, kreatif, imajinatif, dan berpikir luas. Karakteristik tersebut memberikan peluang siswa dengan tipe *openness to experience* untuk mencari sensasi dan impulsif. Indikator imajinatif mengindikasikan bahwa siswa memiliki kemampuan mengkhayalkan sesuatu yang tinggi. Selain itu, indikator estetika pada tipe kepribadian *openness to experience* mengindikasikan individu dengan *artistic experience*, menyukai seni dan keindahan. Indikator ini mengindikasikan keterlibatan seseorang dalam sensasi dan persepsi. Berdasarkan orientasi ini, siswa tipe *openness to experience* dapat terjebak di dalam fantasi-fantasi

tentang kesuksesan, kekuasaan, kecerdasan, kecantikan, dan atau cinta ideal tanpa batas (Hardiani, 2014). Siswa yang suka berfantasi, memiliki minat yang tinggi pada kesenian, menunjukkan keterbukaan pada perasaan yang dialami, suka mencoba pengalaman yang baru, terbuka pada pemikiran baru, dan terbuka pada nilai-nilai baru. Siswa yang menyukai gaya *psychoanalytic* akan mengeksplorasi kembali masa kecilnya dengan membuat interpretasi ulang dan merekonstruksi ulang, yang bisa jadi adalah hal yang baru baginya (T. R. Miller, 1991). Selain gaya konseling *psychoanalytic*, gaya konseling *clientcentered* yang memberi perhatian pada penerimaan membuat siswa mampu memiliki kecenderungan *openness to experiences* untuk menerima pemikiran, ide, dan nilai yang baru.

Seorang siswa yang berpikir kreatif mengenai masa depan dapat menemukan jurusan yang tepat baginya, dan akan lebih cepat menentukan jurusan dalam proses pengambilan keputusan dibandingkan siswa yang tidak memiliki ciri karakteristik *openness to experience*. Oleh karena itu, siswa SMA yang memiliki ciri kepribadian ini cenderung tidak mudah untuk mengalami kebimbangan karier. Karena ciri kepribadian ini mampu mencari informasi baru terkait pilihan jurusan atau program studi yang akan dipilihnya. Siswa tipe *openness to experience* memiliki pemahaman akan layanan informasi karier yang digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil suatu keputusan (Hidayati, 2015). Hasil penelitian ini menunjukkan kesamaan dengan penelitian yang telah lalu (Ghani & bt Roeswardi, 2014; Maddahi et al., 2012), sebaliknya berbeda dengan beberapa penelitian lain (Dordi & Pol, 2018; Farbstein, 2011; Savitha & Venkatachalam, 2016).

Pola Asuh Demokratis dengan *Emotional Stability/Neuroticism*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *emotional stability/neuroticism*. Siswa dengan tipe kepribadian *emotional stability/neuroticism* perlu memperoleh layanan bantuan yang lebih profesional, tidak cukup dengan pola asuh demokratis, karena siswa dengan perilaku seperti ini sangat mudah terluka dengan suatu kritik dan sadar akan keadaan dirinya namun kadang-kadang mereka juga menyangkal keadaan dirinya terhadap berbagai macam kekurangan dirinya atau kecemasan yang sedang dialaminya (J. D. Miller, Widiger, & Campbell, 2010). Siswa dalam kategori *emotional stability/neuroticism* adalah siswa yang agresif, memiliki emosi negatif, dan mudah marah ketika menerima perilaku yang negatif dari orangtua, bahkan mereka dapat menimbulkan gaya ketegasan yang kuat (kurang responsif, lebih *authoritarian*) dari

orangtua mereka (Bahrami et al., 2017). Siswa seperti ini akan mengalami masalah psikologis atau psikososial, seperti sulit berkonsentrasi, rasa cemas, dan gejala perilaku menyimpang (Wibowo, 2017). Di pihak lain, siswa dengan ciri kepribadian *neuroticism* yang tinggi mengambil keputusan disertai dengan ragu-ragu dan takut gagal. Siswa SMA dengan ciri-ciri kepribadian *neuroticism* ketika memilih jurusan cenderung kurang yakin, merasa khawatir, cemas, dan kurang mampu dalam menentukan beberapa pilihan program studi yang akan dipilihnya (Utami et al., 2018).

Siswa yang memiliki kecenderungan kepribadian *neuroticism* perlu mendapat layanan konseling dengan gaya konseling *psychoanalytic* dan *client centered*. Hal ini dikarenakan pendekatan konseling *psychoanalytic* berupaya membantu siswa untuk mengatasi konflik *unconsciousness*, mengembangkan cara yang lebih memuaskan untuk menyelesaikan masalah dengan menganalisa ulang masa kecil serta merekonstruksinya. Demikian pula pendekatan *client centered* yang fokus dalam memahami siswa daripada sibuk mendiagnosa, memberi nasehat atau mempersuasi. Sebaliknya siswa yang neurotis tentu tidak menyukai gaya konseling yang lebih memperhatikan keyakinan yang dibawanya dan berusaha untuk memodifikasinya (Sharf, 2015). Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian sebelumnya (Abdi et al., 2010; Bahrami et al., 2017; Ghani & bt Roeswardi, 2014), namun berbeda dengan beberapa penelitian yang lain (Savitha & Venkatachalam, 2016; Sravanthi, 2007).

Pola Asuh Demokratis dengan *Agreeableness*

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan dari pola asuh demokratis terhadap *agreeableness*. Bercermin dari hasil penelitian ini, konkritnya orangtua dalam menjalankan peran pola asuh demokratisnya terhadap *big five personality factors*, tidak dapat berperan secara *single fighter*, tetapi haruslah berkolaborasi dengan konselor sekolah, agar siswa (konseli) sebagaimana yang diharapkan oleh konselor dapat menjalani proses perkembangan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan agar mencapai perkembangan yang optimal, mandiri, bahagia, dan sejahtera yang senada dengan minat mereka dalam menjalani berbagai kehidupan (ASCA, 2012; Wibowo, 2017). Konselor dalam menjalankan peran bantuannya perlu memahami bahwa siswa yang kecenderungan kepribadian *agreeableness* cocok dengan gaya konseling *client centered*. Siswa yang memiliki kecenderungan kepribadian *agreeableness*, menunjukkan keterusterangan, altruis, rela untuk mengalah, sederhana dan lembut hati menyukai gaya konseling *client centered* yang membawa siswa pada pemahaman serta penerimaan diri sendiri dan orang lain (Barber & Stoltenberg, 1994). Dalam kaitan dengan pengambilan keputusan karier, siswa

yang *agreeableness* akan lebih mudah mengambil keputusan karier. Mereka lebih terbuka kepada pengalaman dan pembelajaran baru yang membuat mereka lebih cenderung mengeksplorasi alternatif-alternatif karier dan menemukan karier yang paling cocok dengan mereka. Mereka juga lebih terbuka menerima masukan dari konselor dan sumber-sumber informasi lainnya (Lounsbury et al., 2005). Siswa dengan ciri kepribadian seperti ini disukai, diperhatikan dan dibantu oleh konselor di dalam area pilihan karier karena mereka kooperatif (Wentzel, 1993).

Konselor dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa *agreeableness* melalui konseling kelompok. Konseling kelompok terbukti mampu meningkatkan percaya diri siswa (Imro'atun, 2017), dimana siswa dapat secara bebas mengutarakan pendapatnya karena situasi dan kondisi kegiatan dirancang secara sistematis, sehingga siswa merasa aman dan nyaman menyampaikan persoalannya, maupun alternatif dan argumentatifnya (Marjanti, 2015). Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan (Ghani & bt Roeswardi, 2014; Maddahi et al., 2012; Savitha & Venkatachalam, 2016), tetapi berbeda dari temuan yang menyatakan ada hubungan antara pola asuh demokratis terhadap *agreeableness* (Kilonzo, 2017; Sravanthi, 2007).

5. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan pola asuh demokratis orangtua terhadap extraversion, namun tidak ada pengaruh signifikan pola asuh demokratis orangtua terhadap emotional stability/neuroticism, *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *openness to experience*. Penelitian ini perlu ditindaklanjuti agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif, utuh, dan detail dengan melibatkan variabel jenis kelamin dan prestasi belajar.

6. REFERENSI

- Abdi, M., Jalali, A., & Mirmehdy, R. (2010). An investigation and comparison of personality traits and the study of parenting rearing of 12-18 delinquency and non-delinquency youth. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 5, 2089–2092.
- Amalia, R. N. (2017). *Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa Kelas XI di SMA N 8 Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Anggraini, A., Hartuti, P., & Sholihah, A. (2018). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEPERIBADIAN SISWA SMA DI KOTA BENGKULU. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 10–18.
- Antoni, Y. (2014). *Pengaruh Gaya Pengasuhan Orang Tua dan Komunikasi Interpersonal*

- Guru-Siswa terhadap Kedisiplinan Siswa pada Peraturan Tata Tertib Sekolah di Kelas XI dan XII SMK YPKK 3 Sleman*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- ASCA. (2012). ASCA School Counselor Competencies. Retrieved November 13, 2015, from <https://www.schoolcounselor.org/asca/media/asca/home/SCCompetencies.pdf>
- Association, A. S. C. (2016). Ethical standards for school counselors. *The School Counselor*. JSTOR.
- Bahrami, B., Dolatshahi, B., Pourshahbaz, A., & Mohammadkhani, P. (2017). Determinants of Authoritative Parenting Style in Iranian Mothers. *Iranian Rehabilitation Journal*, 15(4), 317–324.
- Baldwin, D. R., McIntyre, A., & Hardaway, E. (2007). Perceived parenting styles on college students' optimism. *College Student Journal*, 41(3), 550–558.
- Barber, L. C., & Stoltenberg, C. D. (1994). Preference for counseling approach as a function of emotional locus of control and personal relevance. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 13(3), 240–251.
- Bronfenbrenner, U. (1977). Toward an experimental ecology of human development. *American Psychologist*, 32(7), 513–531. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.32.7.513>
- Budaev, S. V. (1999). Sex differences in the Big Five personality factors: Testing an evolutionary hypothesis. *Personality and Individual Differences*, 26(5), 801–813.
- Collins, W. A., & Russell, G. (1991). Mother-child and father-child relationships in middle childhood and adolescence: A developmental analysis. *Developmental Review*, 11(2), 99–136.
- Crockett, J. B., & Crawford, R. L. (1989). The relationship between Myers-Briggs Type Indicator (MBTI) Scale scores and advising style preferences of college freshmen. *Journal of College Student Development*, 30(2), 154–161.
- Dami, Z. A., Tameon, S. M., & Alexander, F. (2018). Spiritual well-being as variable intervening mindfulness dan life satisfaction. *Konselor*, 7(4), 124–137. <https://doi.org/10.24036/0201874102383-0-00>
- Dami, Z.A.,& Curniati,S.(2018). Pola Asuh Autoritatif dan Jenis Kelamin sebagai Prediktor Big Five Personality Factors: Implikasinya Bagi Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 3(4), 182-196.
- Dami, Z.A., Pandu, I., Anakotta, E., & Sahureka, A. (2019). The Contribution of Levinas' Conception of Responsibility to Ethical Encounter Counselor-Counselee. *International Journal of Sciences and Humanities*, 3(2), 71-83.
- Dariyo, A. (2003). Psikologi perkembangan dewasa muda. *Jakarta: Grasindo*.
- Desmita, D. (2011). *Psikologi perkembangan peserta didik: Panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Diponegoro, A. M. (2013). Hubungan Pola Asuh Otoritatif, Kontrol Diri, Ketrampilan Komunikasi dengan Agresivitas Siswa. *Psikopedagogia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 101–115.
- Djamarah, S. B. (2014). Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Djudiyah, M. S., Harding, D., & Sumantri, S. (2016). Gender Differences in Neuroticism on College Students. In *Asean Conference 2nd Psychology & Humanity* (pp. 723–728).
- Dordi, M. M., & Pol, M. S. (2018). Relationship of Parenting Styles with Personality and Academic Motivation among Adolescents. *International Journal of Indian Psychology, Volume 6, Issue 1,(No. 3)*, 6(1), 152–159.
- Edobor, O. J., & Ekechukwu, R. (2015). Influence of Personality and Social Factors on Delinquent Behaviour Among Secondary School Adolescents in Rivers State. *Pyrex Journal of Educational Research and Reviews*, 1(7), 62–67.
- Edward, C. D. (2006). *Ketika Anak Sulit Diatur*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Efruan, E. M. C., Dami, Z. A., Latupeirissa, D. S., & Dethan, M. A. P. (2020). Multicultural counseling with the technique of parable: a diacognitive analysis. *European Journal of Science and Theology*, 16(1), 165–176.
- Erickson, D. B. (1993). The relationship between personality type and preferred counseling model. *Journal of Psychological Type*, 27, 39–41.
- Farbstein, J. (2011). Does Social Support Impact the Prediction of Locus of Control for University Students Differentiated on Personality and Parenting?
- Fiana, F. J., Daharnis, D., & Ridha, M. (2013). Disiplin Siswa Di Sekolah Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling. *Konselor*, 2(23), 26–33.
- Frazier, L. R. (2018). The Effect of Parenting Style on a Child in Relation to Personality Traits as a Young Adult. *The Chicago School of Professional Psychology*.
- Garcia, Q. P., & Santiago, A. B. B. (2017). Parenting styles as correlates to self-esteem

- of underprivileged adolescents: basis for a proposed parenting skills program. *Parenting*, 2(5), 27–35.
- George, J. M., & Jones, G. R. (1996). *Organizational behaviour: understanding and managing*. Addison-Wesley Publishing Company.
- Ghani, F. B. A., & Roeswardi, S. I. (2014). Parenting styles and their relation to teenagers' personality profile in single mother families: a case study. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 114, 766–770.
- Hardiani, R. (2014). *Hubungan Berbagai Tipe Kepribadian dalam Big Five Factor Personality dengan Perilaku Narsistik Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta Tahun 2014*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- HIDAYANTI, W. (2017). *PERANAN ORANG TUA DENGAN POLA ASUH DEMOKRATIS TERHADAP PRESTASI ANAK DI DESA SIPATUHU KECAMATAN BANDING AGUNG KABUPATEN OKU SELATAN*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Hidayati, R. (2015). Layanan informasi karir membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman karir. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(1).
- Imro'atun, S. (2017). Keefektifan Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 50–57. <https://doi.org/10.17977/um001v2i22017p050>
- Kazemi, A., Ardabili, H. E., & Solokian, S. (2010). The association between social competence in adolescents and mothers' parenting style: A cross sectional study on Iranian girls. *Child and Adolescent Social Work Journal*, 27(6), 395–403.
- Kilonzo, P. M. (2017). THE IMPACT OF PARENTING STYLES ON PERSONALITY DIMENSIONS OF ADOLESCENTS IN PUBLIC SECONDARY SCHOOLS: A CASE OF MOMBASA COUNTY, KENYA. *International Journal of Education and Research*, 5(7), 263–276.
- Laible, D. J., & Carlo, G. (2004). The differential relations of maternal and paternal support and control to adolescent social competence, self-worth, and sympathy. *Journal of Adolescent Research*, 19(6), 759–782.
- Lamborn, S. D., Mounts, N. S., Steinberg, L., & Dornbusch, S. M. (1991). Patterns of competence and adjustment among adolescents from authoritative, authoritarian, indulgent, and neglectful families. *Child Development*, 62(5), 1049–1065.
- Lounsbury, J. W., Hutchens, T., & Loveland, J. M. (2005). An investigation of big five personality traits and career decidedness among early and middle adolescents. *Journal of Career Assessment*, 13(1), 25–39.
- Maddahi, M. E., Javidi, N., Samadzadeh, M., & Amini, M. (2012). The study of relationship between parenting styles and personality dimensions in sample of college students. *Indian Journal of Science and Technology*, 5(9), 3332–3336.
- Marjanti, S. (2015). UPAYA MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI MELALUI KONSELING KELOMPOK BAGI SISWA XII IPS 6 SMA 2 BAE KUDUS TAHUN PELAJARAN 2014/2015. *JURNAL KONSELING GUSJIGANG*, 1(2).
- Miller, J. D., Widiger, T. A., & Campbell, W. K. (2010). Narcissistic personality disorder and the DSM-V. *Journal of Abnormal Psychology*, 119(4), 640–649.
- Miller, T. R. (1991). The psychotherapeutic utility of the five-factor model of personality: A clinician's experience. *Journal of Personality Assessment*, 57(3), 415–433.
- Mize, J., & Pettit, G. S. (1997). Mothers' social coaching, mother-child relationship style, and children's peer competence: Is the medium the message? *Child Development*, 68(2), 312–323.
- Mullins, L. J. (2007). *Management and organisational behaviour*. Pearson education.
- Pervin, L. A., & John, O. P. (2001). *Handbook of personality: Theory and research*. Elsevier.
- Purwanta, E. (2012). Faktor yang Memengaruhi Eksplorasi Karier Siswa Slt. *Cakrawala Pendidikan*, 31(2), 228–243.
- Rahayu, L. P. (2018). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN KONTROL DIRI TERHADAP PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA SMP NEGERI 27 SAMARINDA. *PSIKOBORNEO*, 6(2), 317–329.
- Ramadhani, H. R., Anward, H. H., & Rachmah, D. N. (2016). Peranan Lima Besar Kepribadian terhadap Kecenderungan Buli pada Remaja. *Jurnal Ecopsy*, 1(3), 120–125.
- Raza, S. A., & Shah, N. (2017). *Influence of the Big Five personality traits on academic motivation among higher education students: Evidence from developing nation*. University Library of Munich, Germany.
- Respati, W. S., Yulianto, A., & Widiana, N. (2006). Perbedaan konsep diri antara remaja akhir yang mempersepsi pola asuh orang tua authoritarian, permissive, dan authoritative. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 119–138.
- Ribeiro, L. L. (2009). *Construction and validation of a four parenting styles scale*. Humboldt State University.
- Rosito, A. C. (2018). Eksplorasi Tipe Kepribadian Big Five Personality Traits Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik. *Jurnal*

- Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 4(1), 6–13. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v4i1.3250>
- Safitri, Y. (2012). *Hubungan antara Persepsi Pola Asuh Demokratis dengan Pemilihan Karir pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 11 Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.*
- Savitha, K., & Venkatachalam, J. (2016). Perceived Parenting Styles and Personality Factors—A Study. *International Journal of Indian Psychology*, 3(4), 21–33.
- Septiani, W. (2017). Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Konsep Diri terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 6(3), 22–26.
- Sharf, R. S. (2015). *Theories of psychotherapy & counseling: Concepts and cases*. Cengage Learning.
- Sjarkawi. (2008). *Pembentukan kepribadian anak: peran moral, intelektual, emosional, dan sosial sebagai wujud integritas membangun jati diri*. Bumi Aksara.
- Smith, S. J. (2008). *A Descriptive Study of Parenting Styles, Parental Feeding Behaviors and BMI Percentiles in School-Age Children and Adolescents*. Wright State University.
- Sonita, S. (2013). HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANGTUA DENGAN DISIPLIN SISWA DI SEKOLAH. *Konselor*, 2(1), 174–181. <https://doi.org/10.24036/0201321886-0-00>
- Sravanthi, S. (2007). Effect of Parenting Styles on Personality Development of Adolescents. ACHARYA NG RANGA AGRICULTURAL UNIVERSITY, RAJENDRANAGAR, HYDERABAD.
- Suldo, S. M., & Huebner, E. S. (2004). The role of life satisfaction in the relationship between authoritative parenting dimensions and adolescent problem behavior. *Social Indicators Research*, 66(1–2), 165–195.
- Sunaryanti, S. S. H. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Di Sma Negeri 8 Surakarta. *IJMS—Indonesian Journal On Medical Science*, 3, 38–47.
- Turner, E. A., Chandler, M., & Heffer, R. W. (2009). The influence of parenting styles, achievement motivation, and self-efficacy on academic performance in college students. *Journal of College Student Development*, 50(3), 337–346.
- Utami, S. A., Grasiawaty, N., & Akmal, S. Z. (2018). Hubungan Tipe Kepribadian Berdasarkan Big Five Theory Personality dengan Kebimbangan Karier pada Siswa SMA. *Journal Psikogenesis*, 6(1), 11–18.
- Vianello, M., Schnabel, K., Sriram, N., & Nosek, B. (2013). Gender differences in implicit and explicit personality traits. *Personality and Individual Differences*, 55(8), 994–999.
- Wangid, M. N. (2010). Peran konselor sekolah dalam pendidikan karakter. *Cakrawala Pendidikan*, 29(3), 173–186.
- Wentzel, K. R. (1993). Does being good make the grade? Social behavior and academic competence in middle school. *Journal of Educational Psychology*, 85(2), 357–364.
- Wibowo, M. E. (2017). Profesi Konselor dalam Kurikulum 2013 dan Permasalahannya. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 1(2), 63–85. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v1i2.143>
- Wiyani, N., A. (2014). *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.